

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Penelitian

Tujuan utama didirikannya perusahaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Kesejahteraan dapat ditingkatkan melalui kinerja perusahaan (*Firm Performance*) yang baik. Kinerja perusahaan yang baik juga bermakna bagi konsumen, komunitas, karyawan, dan pemasok. Kinerja perusahaan memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk memberikan keuntungan dari asset, ekuitas maupun hutang.

Dalam Bursa Efek Indonesia terdapat berbagai macam perusahaan termasuk perusahaan industri barang dan konsumsi terdapat peranan penting seorang manajer yang mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham, namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka.

Kementrian perindustrian menyebutkan industri barang dan konsumsi menjadi salah satu sektor manufaktur andalan dalam memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, kemenprin mencatat sepanjang tahun 2018 industri barang dan konsumsi mampu tumbuh sebesar 7,91 % atau melampaui pertumbuhan ekonomi nasional diangka 5,17 %, 18,25 juta orang atau 26,67 % tenaga kerja memperoleh penghidupan disektor ini, dimana nilai ini maningkat dibandingkan tahun 2015 yaitu 17,4 %. (Kemenprin, 2018)

Namun kenyataannya pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2018 hanya tumbuh sebesar 5,06% yang berarti hanya sedikit lebih baik dari periode sebelumnya yang sebesar 5,01 %, penyebab utamanya karena ternyata konsumsi

rumah tangga hanya tumbuh dibawah 5% (Budoyo, 2018) hal ini membuat pemerintah melakukan berbagai macam kebijakan untuk meningkatkan konsumsi di Indonesia, dengan komitmen pemerintah tersebut perusahaan-perusahaan sektor industri barang dan konsumsi mendapat keuntungan dari upaya pemerintah tersebut, hal tersebut membuat perusahaan-perusahaan memerlukan modal yang besar untuk mengembangkan perusahaannya, pemenuhan kebutuhan modal untuk membiayai aktivitas perusahaan dapat berasal dari dana internal dan eksternal dimana apabila modal sendiri yang berasal dari kekayaan pada pemilik perusahaan belum mencukupi maka modal dari luar digunakan seperti utang jangka panjang.

Dengan kebijakan pemerintah tersebut seharusnya perusahaan pada sektor industri barang dan konsumsi mengalami kenaikan, namun pada tahun 2018 saham-saham sektor industri barang dan konsumsi mengalami tekanan dan mulai berbalik negatif sebesar 1,20% menjadi -1,06%, Faktor yang menyebabkannya adalah meningkatnya penggunaan bahan baku impor untuk pembangunan, dengan meningkatnya impor bahan baku membuat perusahaan tersebut cukup kesulitan karena biaya yang tinggi juga pengetatan barang impor di era MEA ini (Fajrian, 2018)

Hal ini menyebabkan perusahaan yang memiliki ketergantungan kepada bahan baku impor me mbutuhkan pendanaan yang lebih besar untuk memenuhi kegiatan operasionalnya. Kebutuhan akan modal perusahaan semakin besar sehingga manajer mulai mempertimbangkan keputusan pendanaan apa yang akan digunakan oleh perusahaan, yang dimana hal tersebut merupakan keputusan yang dimiliki oleh manajer untuk mempertimbangkan sumber dana yang akan digunakan perusahaan. Sumber dana yang dapat dimanfaatkan perusahaan adalah sumber dana internal dan juga eksternal (Sutrisno, 2013) sumber dana internal dapat berasal dari laba ditahan sedangkan sumber dana eksternal dapat berupa hutang dan penerbitan saham. Manajer harus mampu menghimpun komposisi sumber pendanaan internal maupun eksternal secara efisien.

Penggunaan sumber dana internal maupun eksternal dan penentuan proporsinya dikenal dengan istilah struktur modal. Struktur modal juga dapat diartikan sebagai perimbangan antara jumlah hutang dengan modal sendiri (Riyanto, 2001). Untuk menentukan struktur modal yang optimal perusahaan dapat mengembangkan teori-teori yang berkaitan dengan struktur modal yang tepat bagi perusahaan, ada beberapa teori tentang struktur modal, yang diantaranya pasti akan ada satu teori yang terbaik yang harus diterapkan perusahaan, karena bisa saja jika teori terbaik itu diterapkan, maka suatu perusahaan dapat mencapai tujuan perusahaannya (Husnan, 2004) namun setiap perusahaan belum tentu mempunyai teori struktur modal terbaik yang sama untuk diterapkan dalam perusahaan. Hal ini menarik untuk diteliti dimana penulis ingin mengetahui keputusan struktur modal yang optimal bagi perusahaan.

Teori-teori struktur modal menurut Suad Husnan (2004) adalah teori modigliani-miller tanpa pajak, teori modigliani-miller dengan pajak, *trade of theory* dan *pecking order theory*, di Indonesia teori struktur modal yang umum digunakan adalah *trade of theory* dan *pecking order theory*, dimana *pecking order theory* menyatakan struktur modal yang optimal di suatu perusahaan merupakan kombinasi dari hutang dan ekuitas yang dapat memaksimalkan harga saham perusahaan *pecking order theory* menjelaskan penyebab suatu perusahaan dalam menentukan keputusan pendanaannya dengan mengikuti hirerarki sumber dana yang disukai oleh perusahaannya perusahaan cenderung memilih pendanaan yang berasal dari internal perusahaan bila dibandingkan dengan pendanaan dari luar perusahaan, semakin besar pemenuhan pendanaan yang berasal dari internal perusahaan maka akan semakin mengurangi ketergantungan perusahaan dengan pihak luar dan *trade off theory* menyatakan besarnya nilai perusahaan tergantung pada besarnya penggunaan hutang dalam struktur modal, maksudnya perusahaan akan memaksimalkan penggunaan hutang selama perusahaan masih mampu membayar hutang-hutangnya, dengan kata lain titik hutang belum mencapai titik kebangkrutan.

Struktur modal yang optimal pada suatu perusahaan adalah kombinasi dari hutang dan ekuitas yang memaksimalkan harga saham perusahaan, untuk mengetahui optimal atau tidaknya struktur modal perusahaan bisa menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dimana rasio dengan mengukur total hutang terhadap ekuitas atau modal sendiri atau dengan mengukur total hutang terhadap total aktiva *Debt to Asset Ratio* (DAR), dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan untuk mengukur struktur modal adalah *Debt to Equity Ratio* (DER).

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan suatu indikator kemampuan perusahaan untuk melunasi pinjaman dari pihak luar, dan merupakan rasio yang menafsirkan pengeluaran perusahaan yang didanai oleh pinjaman dari luar. Jadi dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat dilihat seberapa baik struktur investasi suatu perusahaan guna meyakinkan investor. Keputusan struktur modal secara langsung berpengaruh terhadap besarnya risiko yang ditanggung pemegang saham beserta besarnya tingkat pengembalian atau tingkat keuntungan yang didapatkan (Brigham & Houston, 2011)

Dapat dilihat pada tabel 1.1 gambaran rata-rata struktur modal yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2018 sebagai berikut :

Tabel 1. 1
Struktur Modal (*Debt to Equity*) Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2018

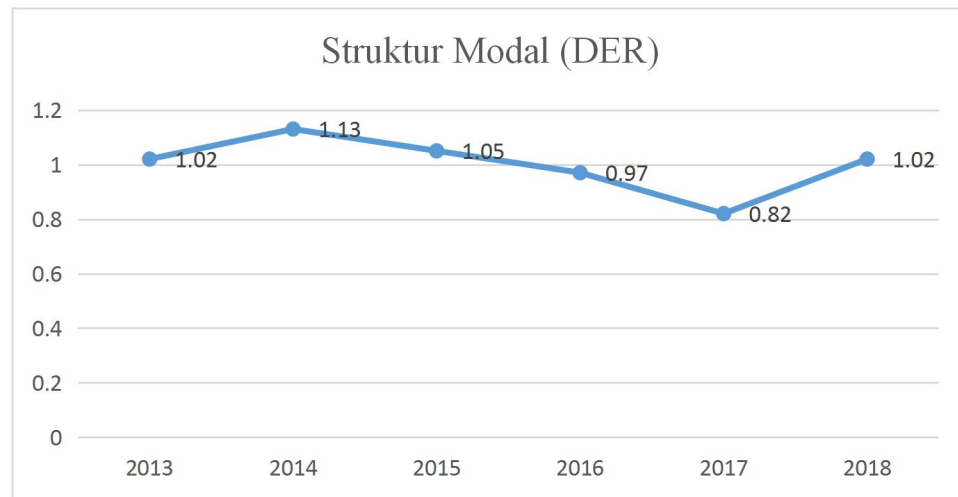
Subsektor	DER		Persentase perubahan (2017-2018)
	2017	2018	
Makanan dan Minuman	0,82	1,02	24%

Rokok	0,42	0,42	0%
Farmasi	0,67	0,75	13%
Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga	1,03	0,84	-19%
Peralatan Rumah Tangga	0,92	0,85	-8%

Sumber: ICMD (Data diolah kembali)

Berdasarkan tabel 1.1 terlihat bahwa rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) subsektor yang ada di Sektor industri barang dan konsumsi mengalami peningkatan pada tahun 2018 yaitu terjadi di dua subsektor diantaranya subsektor makanan dan minuman menunjukkan peningkatan sebesar 24% dan subsektor farmasi sebesar 13% sedangkan dua subsektor mengalami penurunan yaitu subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga mengalami penurunan sebesar -19% dan subsektor peralatan rumah tangga mengalami penurunan sebesar -8%. Adapun subsektor rokok memiliki nilai yang stabil atau tidak mengalami peningkatan atau penurunan.

Berdasarkan pada tabel 1.1 dan fenomena yang terjadi pada sektor industri barang dan konsumsi, penulis memfokuskan pada subsektor makanan dan minuman, karena subsektor tersebut mengalami kenaikan nilai DER diatas 1 sehingga dapat dikatakan subsektor makanan dan minuman tidak memiliki struktur modal yang baik karena penggunaan hutang yang terlalu tinggi. Berikut di tampilkan grafik rata-rata DER pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.



Gambar 1. 1
Rata-rata Struktur Modal

Sumber : IDX

Dengan bertambahnya hutang perusahaan akan berdampak pada investor dimana, dengan bertambahnya kewajiban yang dimiliki perusahaan untuk membayar hutang maka laba yang diperoleh perusahaan akan terlebih dulu dibayarkan untuk pemenuhan kewajiban dibandingkan dibagikan pada investor dan menjadi laba ditahan, sehingga dividen yang diperoleh oleh investor akan berkurang.

Berdasarkan data rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) pada sektor tersebut maka peneliti memfokuskan pada perusahaan-perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode tahun 2013- 2018 karena subsektor tersebut mengalami peningkatan DER yang berarti penggunaan dana eksternalnya yang sangat besar. Apabila tingkat DER setiap tahun mengalami kenaikan maka perusahaan dalam penggunaan hutang akan meningkat dan mengakibatkan berkurangnya kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya dan menghambat kegiatan operasionalnya. Menurut Riyanto (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah tingkat bunga, profitabilitas, likuiditas struktur aktiva, kadar resiko dari aktiva, besarnya jumlah modal, yang diperlukan, keadaan pasar modal, sifat manajemen, dan

ukuran perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2011) faktor yang memengaruhi struktur modal adalah stabilitas penjualan, struktur aset, leverage operasi, tingkat pertumbuhan profitabilitas, pajak, kendali, sikap manajemen, sedangkan menurut Kesuma (2009) faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan struktur modal antara lain : pertumbuhan aset, struktur aktiva, profitabilitas, dan rasio hutang.

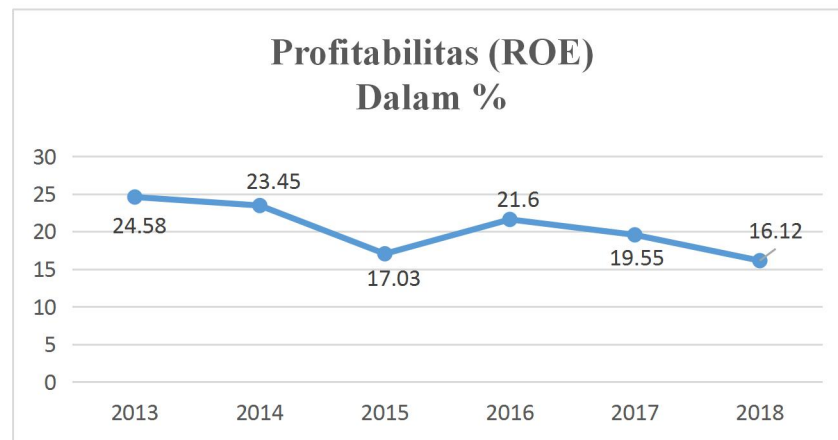
Faktor pertama yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (Sutrisno, 2012). Laba seringkali menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan. Dimana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti kinerjanya baik dan sebaliknya. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio. Jenis rasio yang bisa digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan diantaranya *Return On Equity (ROE)*, *Return On Assets (ROA)*, *Profit Margin ratio* dan *Earning per Share of Common Stock*.

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Equity (ROE)*. ROE adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan (Sutrisno, 2012), sejalan dengan struktur modal yang menggunakan modal dalam indikatornya, sehingga indikator yang tepat digunakan untuk mengukur profitabilitas terhadap struktur modal adalah *Return On Equity*. Tingkat ROE yang dicapai perusahaan juga menjadi salah satu pertimbangan bagi investor yang akan membeli saham perusahaan, karena menggambarkan bagian laba yang akan mereka peroleh. Semakin besar nilai ROE, maka semakin besar dana yang dapat dikembalikan dari modal sendiri menjadi laba.

Menurut Brigham & Houston (2006), perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi maka kecenderungan berhutang yang rendah, begitu juga sebaliknya, Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin besar pula tersedianya dana internal untuk investasi, sehingga penggunaan hutang akan lebih kecil. hal ini sesuai dengan *pecking order theory* yang berarti perusahaan lebih menyukai pendanaan internal kemudian eksternal, dengan tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal, semakin tinggi profitabilitas menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan juga tinggi, jika laba perusahaan tinggi maka perusahaan memiliki sumber dana dari dalam yang cukup besar sehingga perusahaan lebih sedikit memerlukan hutang, selain itu apabila laba ditahan bertambah, rasio hutang dengan sendirinya akan menurun, dengan asumsi bahwa perusahaan tidak menambah jumlah hutang.

Tetapi hal sebaliknya dinyatakan oleh Myers Brealey dan Marcus (2008) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan laba yang tinggi seharusnya lebih banyak menggunakan hutang, karena akan lebih banyak laba kena pajak yang terlindungi dengan asumsi perusahaan akan lebih banyak menggunakan hutang untuk meningkatkan laba yang lebih besar.

Dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya banyak penelitian yang mengemukakan hasil negatif antara profitabilitas dan struktur modal seperti penelitian yang dilakukan Ruswan (2013), Harjito (2011) dan Rista Bagus (2011) namun ada juga hasil penelitian yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap struktur modal seperti penelitian yang dilakukan Dewa dan Gede (2017), Meidera (2012) dengan adanya perbedaan hasil penelitian tersebut maka perlu dilakukan pengujian kemabli guna mengetahui pengaruh antara profitabilitas dan struktur modal.



Gambar 1. 2
Rata-rata Profitabilitas

Sumber:IDX

(data diolah kembali)

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa profitabilitas pada subsektor makanan dan minuman periode tahun 2013-2018 cenderung menurun. Pada tahun 2013 rata-rata ROE sebesar 24,58% dan pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 23,45%, pada tahun selanjutnya subsektor makanan dan minuman mengalami penurunan kembali sebesar 17,03%. Kemudian pada tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi 21,6% dan pada tahun 2017-2018 berturut-turut kembali mengalami penurunan ROE menjadi 19,55% dan 16,12 berturut-turut, sehingga dapat dikatakan profitabilitas subsektor makanan dan minuman menurun dan artinya perusahaan tidak mampu mengelola modal dengan efisien.

Faktor kedua yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah likuiditas, likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Sudana, 2011) . Pemegang saham lama dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendek dengan menghitung rasio likuiditas. Apabila kewajiban jangka pendek perusahaan dapat dipenuhi dengan baik itu berarti kemampuan perusahaan dalam membayar deviden dapat dilakukan. Rasio likuiditas yang umumnya digunakan

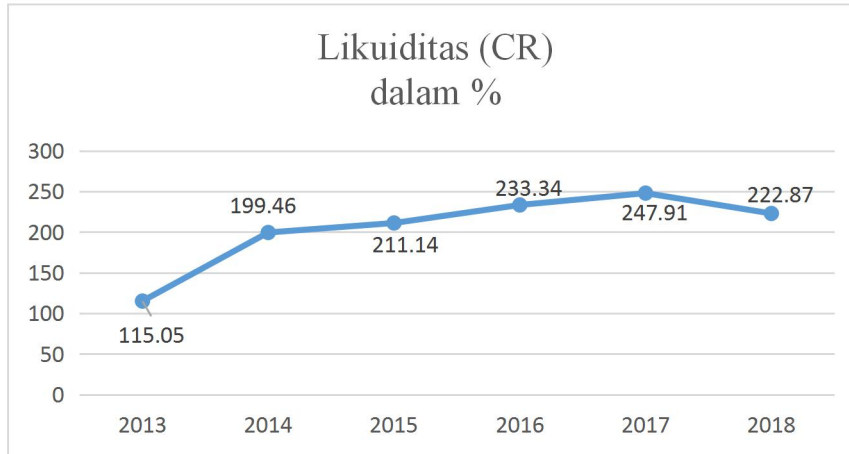
adalah *current ratio* atau rasio utang lancar. *Current Ratio* (CR) merupakan ukuran yang paling umum digunakan karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditur jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang (Sawir, 2005)

Perusahaan yang *current ratio* nya menurun akan melakukan perbaikan keuangan dengan menambah dana dari luar (Wild, 2004) . Adanya tambahan dana akan membuat perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendeknya lebih baik dari pada perusahaan yang tidak mendapatkan tambahan dana (Brigham & Houston, 2001). *Current ratio* yang tinggi menunjukkan adanya jaminan yang baik atas hutang jangka pendek. Suatu perusahaan yang *current ratio* nya terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan dana yang menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Menurut *pecking order theory*, perusahaan yang mempunyai likuiditas yang tinggi cenderung tidak menggunakan pembiayaan dari hutang karena mempunyai dana yang besar untuk pendanaan internalnya.

Sedangkan menurut Riyanto (2010) semakin tinggi likuiditas maka akan semakin mudah perusahaan memperoleh pendanaan dari kreditur maupun investor untuk memperlancar kegiatan operasionalnya sehingga laba yang diperoleh oleh perusahaan pun semakin meningkat. Brigham dan Houston (2011) menyatakan bahwa hutang mempunyai keunggulan berupa pembayaran bunga dapat digunakan untuk mengurangi pajak sehingga biaya pajak yang harus dibayar menjadi lebih rendah. Maka keadaan inilah yang telah mendorong penggunaan utang yang semakin besar didalam struktur modal modal perusahaan.

Dalam penelitian terdahulu cenderung banyak hasil penelitian yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negative terhadap struktur modal seperti penelitian yang dilakukan Made & luh (2018) dan Niluh made (2016) namun ada pula penelitian yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap struktur modal yaitu penelitian yang dilakukan Yudi dan made (2016) dengan

adanya perbedaan dari hasil penelitian tersebut maka perlu dilakukan pengujian kembali guna mengetahui pengaruh dari likuiditas terhadap struktur modal



Gambar 1.3
Rata-rata Likuiditas

Sumber: IDX

(data diolah kembali)

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa *current ratio* pada subsektor makanan dan minuman tahun 2013-2018 fluktuatif cenderung menurun. Pada tahun 2013 rata-rata *current ratio* sebesar 115,05% dan pada tahun 2014 meningkat menjadi sebesar 199,46% pada tahun selanjutnya sebesar 211,14% Kemudian pada tahun 2016-2017 subsektor makanan dan minuman mengalami peningkatan menjadi 233,34% dan 247,91% berturut-turut dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2018 menjadi 222,87% sehingga dapat dikatakan likuiditas pada subsektor makanan dan minuman menurun dalam hal ini dapat dilihat jika perusahaan ada subsektor makanan dan minuman dalam keadaan tidak likuid karena nilai *current ratio* yang menurun yang diartikan bahwa hutang lancar yang dimiliki perusahaan lebih besar daripada aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

Melalui faktor-faktor yang diduga mempengaruhi struktur modal, seorang manajer keuangan harus memiliki keputusan yang tepat untuk menentukan sumber

pendanaan yang akan digunakan perusahaan, yang pada akhirnya keputusan yang diambil akan berdasarkan pada teori- teori struktur modal

Berdasarkan latar belakang yang sudah di paparkan diatas maka dengan ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Struktur Modal Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018”**

1.2 Identifikasi Masalah

Tujuan utama didirikannya perusahaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Kesejahteraan dapat ditingkatkan melalui kinerja perusahaan (*Firm Performance*) yang baik. Kinerja perusahaan yang baik juga bermakna bagi konsumen, komunitas, karyawan, dan pemasok. Kinerja perusahaan memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk memberikan keuntungan dari asset, ekuitas maupun hutang.

Ada beberapa teori tentang struktur modal, yang diantaranya pasti akan ada satu teori yang terbaik yang harus di terapkan perusahaan, karena bisa saja jika teori terbaik itu diterapkan, maka suatu perusahaan dapat mencapai tujuan perusahaannya (Husnan, 2004) setiap perusahaan belum tentu mempunyai teori struktur modal terbaik yang sama untuk di terapkan dalam perusahaan dengan menyesuaikan kondisi pasar modal dan keadaan dinegara tersebut.

Dalam penentuan struktur modal ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi, disini penulis hanya menggunakan dua faktor yaitu profitabilitas dan likuiditas karena perusahaan subsector makanan dan minuman cenderung menanamkan modalnya pada aset berupa tanah dan bangunan yang dapat dijadikan sebagai jaminan untuk berhutang.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (Sutrisno, 2012). dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal

sendiri. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan juga tinggi, sehingga mengakibatkan tingginya laba ditahan. Laba ditahan ini akan dimanfaatkan sebagai pilihan utama dalam pembiayaan perusahaan. Indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas dalam penelitian ini adalah *Return On Equity* (ROE) yaitu kemampuan perusahaan menghasilkan laba terhadap modal sendiri. Semakin besar nilai ROE, maka semakin besar dana yang dapat dikembalikan dari modal menjadi laba. Perusahaan dan tingkat profitabilitas yang tinggi memiliki kecenderungan berhutang yang rendah (Brigham dan Houston, 2006). Karena perusahaan menggunakan laba tersebut sebagai dana internal untuk membiayai kegiatannya. Hal sebaliknya yang diungkapkan oleh Myers dan Marcus (2008) dimana perusahaan yang memiliki laba yang tinggi membutuhkan pendanaan yang tinggi pula untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaannya.

Faktor kedua yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah likuiditas, likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Sudana, 2011) . Pemegang saham lama dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendek dengan menghitung rasio likuiditas. Apabila kewajiban jangka pendek perusahaan dapat dipenuhi dengan baik itu berarti kemampuan perusahaan dalam membayar deviden dapat dilakukan. Rasio likuiditas yang umumnya digunakan adalah *current ratio* atau rasio utang lancar. Perusahaan yang *current ratio* nya menurun akan melakukan perbaikan keuangan dengan menambah dana dari luar (Wild, 2004) . Adanya tambahan dana akan membuat perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendeknya lebih baik dari pada perusahaan yang tidak mendapatkan tambahan dana (Brigham & Houston, 2001)

1.3 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang penelitian diatas, maka dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana gambaran profitabilitas pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di BEI periode 2013-2018.
2. Bagaimana gambaran likuiditas pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di BEI periode 2013-2018.
3. Bagaimana gambaran struktur modal pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di BEI periode 2013-2018.
4. Bagaimana pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di BEI periode 2013-2018.

1.4 Tujuan Penelitian

Bertolak pada latar belakang permasalahan diatas maka tujuan dengan diadakannya penelitian ini adalah :

1. Mengetahui gambaran profitabilitas pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di BEI periode 2013-2018.
2. Mengetahui gambaran likuiditas pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di BEI periode 2013-2018.
3. Mengetahui gambaran struktur modal pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di BEI periode 2013-2018.
4. Mengetahui pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di BEI periode 2013-2018.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah khasanah dalam perkembangan ilmu manajemen keuangan, dan penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pengetahuan pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada subsector makanan dan minuman.

2. Manfaat Praktisi

Penelitian ini bermanfaat untuk referensi manajemen perusahaan dalam penentuan struktur modal yang optimal melalui faktor-faktor yang mempengaruhinya dan juga melalui teori yang berkaitan dengan struktur modal, sedangkan bagi para investor, sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi pada perusahaan yang akan ditanamkan dananya dengan melihat struktur modal perusahaan tersebut.